

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Secara geografis Kota Tasikmalaya terletak di antara 108° 08' 51" BT - 108° 18' 31" BT dan antara 7° 14' 14,64" LS - 7° 27' 2,5" LS, sehingga cukup strategis karena berada pada poros lalulintas di bagian selatan Pulau Jawa. Kota Tasikmalaya memiliki batas administratif pemerintahan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (Kecamatan Cisayong, Sukaratu) dan berbatasan dengan Kabupaten Ciamis (Kecamatan Sindangkasih, Cikoneng, Cihaurbeuti), dengan batas fisik Sungai Citanduy.
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (Kecamatan Jatiwaras dan Sukaraja)
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (Kecamatan Sukaratu, Leuwisari, Singaparna, Sukarame, Sukaraja) dengan batas fisik Sungai Ciwulan.
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya (Kecamatan Manonjaya dan Gunung Tanjung) dengan batas fisik saluran irigasi Cikunten II dan Sungai Cileuwimunding.

Secara administratif Kota menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 2001 Kota Tasikmalaya memiliki wilayah seluas 17.156,20 Hektar yang terbagi kedalam 10 Kecamatan, yang terdiri dari 15 Kelurahan dan 54 Desa. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi dan RTRW Kota Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) di Priangan Timur. Saat ini kecenderungan arah perkembangan Kota Tasikmalaya yang terkuat, meliputi 3 sumbu arah perkembangan, yaitu :

- a. Sumbu Tasikmalaya – Cikoneng – Ciamis;
- b. Sumbu Tasikmalaya – Cisayong,
- c. Sumbu Tasikmalaya – Singaparna.

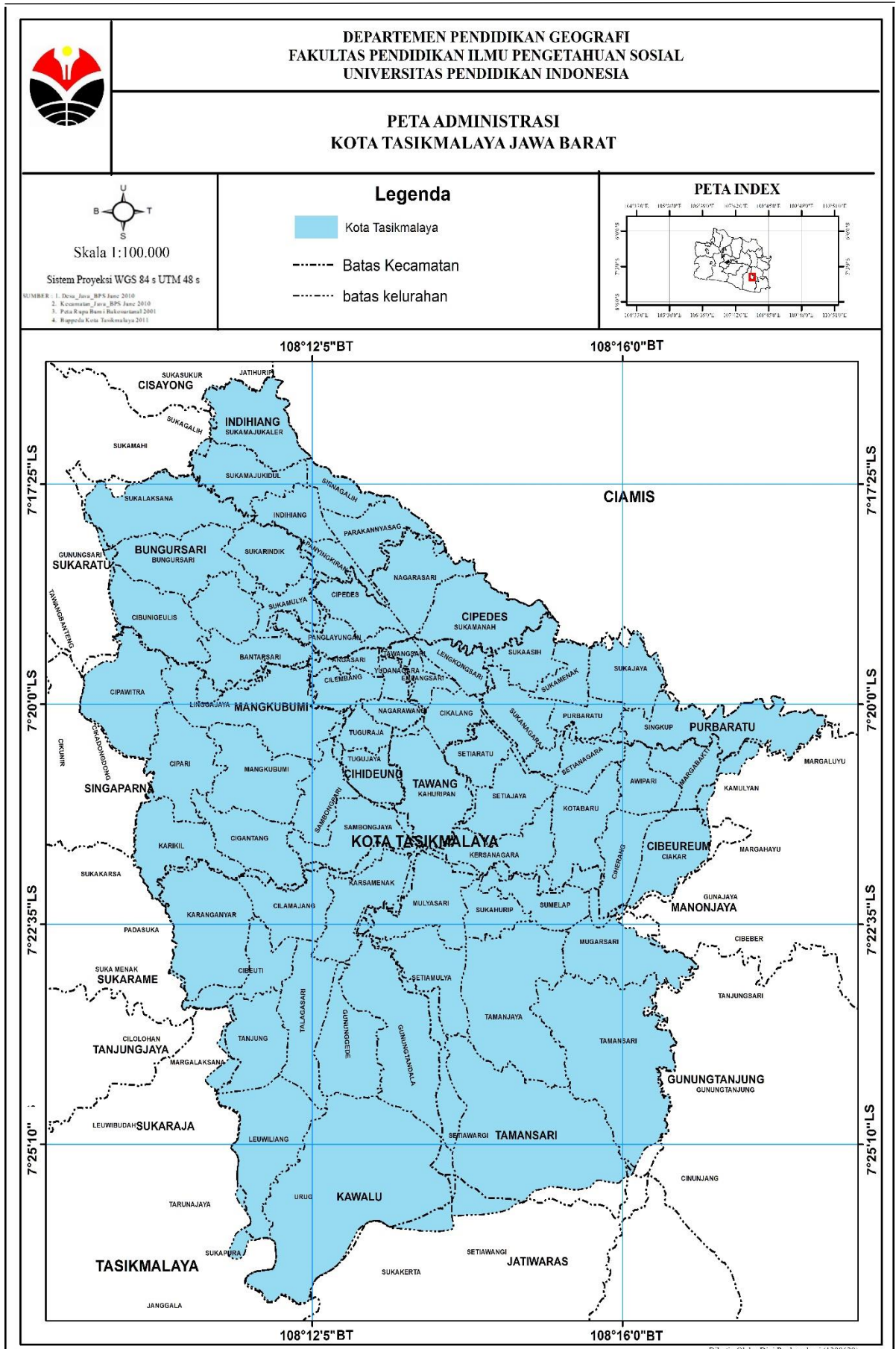
## B. Pendekatan Geografi dalam Penelitian Terkait

Untuk membedakan penelitian geografi dengan penelitian bidang ilmu lainnya, diperlukan adanya pendekatan geografi. Menurut Yunus, H.S. (2010:40) “warna karya ilmiah, khususnya skripsi, tesis atau disertasi akan tampak pada pendekatan yang dibangun peneliti dan kemudian diikuti secara konsisten dan konsekuen dalam pembahasannya”. Dalam pendekatan penelitian geografi terdapat tiga pendekatan seperti halnya disebutkan dalam Yunus, H.S. (2010:41) “... terdapat 3 pendekatan utama, yaitu *spatial approach*, *ecological approach*, dan *regional approach*.”

Menurut Maryani (2011:16) ruang menjadi sumberdaya yang paling penting bagi pariwisata, karena dalam ruang selalu berisi komponen-komponen 1) alami : berupa iklim dan cuaca, pegunungan, bukit, dataran, tanah, bentang air, hewan, dan tumbuhan. 2) manusia dengan segala aspek budayanya. Chapman (dalam Maryani 2011:17) menyatakan bahwa dalam membahas ruang terdapat tiga konsep yang saling terkait, yaitu:

1. *Spatial context* (konteks keruangan), dalam konteks keruangan berhubungan dengan isi (*content*) dan dimensi (*dimention*) ruang.
2. *Spatial pattern* (pola keruangan), pola merupakan hasil dari keberulangan suatu objek yang mempunyai karakter sama dalam lokasi berbeda sehingga membentuk distribusi keruangan (*spatial distribution*). Tugas geografi pariwisata adalah menata distribusi keruangan tersebut sehingga efisien, efektif dan optimal.
3. *Spatial process*, proses keruangan merupakan hubungan timbal balik-balik antara *spatial context*, gerakan, dan waktu.

Jika dalam suatu penelitian menggunakan analisis keruangan yang di dalamnya membahas tentang konteks keruangan (*Spatial Context*), pola keruangan (*Spatial pattern*) serta proses keruangan (*spatial process*) . Maka dapat diketahui bagaimana potensi perkembangan suatu wisata baik itu dari segi keterkaitan antar objek, maupun persebarannya.



## C. Alat dan Bahan

Peralatan yang dibutuhkan untuk membantu dalam berlangsungnya penelitian ini antara lain.

### 1. Alat

- a) Pedoman observasi, digunakan sebagai acuan dalam pengambilan data di lapangan
- b) Pedoman wawancara, sebagai acuan untuk kegiatan wawancara
- c) Kamera digital, digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan di lapangan
- d) Laptop Asus E202SE
- e) Alat tulis, digunakan untuk mencatat hasil atau temuan-temuan di lapangan
- f) *Software* SPSS 20.0
- g) *Software* ArcGIS 10.2
- h) Microsoft Word 2013

### 2. Bahan

- a) Data lokasi wisata di Kota Tasikmalaya
- b) Data wisatawan di setiap lokasi wisata di Kota Tasikmalaya
- c) Peta SHP Jawa Barat (Kota Tasikmalaya)
- d) RTRW Kota Tasikmalaya

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Tika (2005:24), populasi adalah “himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas” Sedangkan menurut Sumaatmadja (1998:112) populasi adalah semua kasus, individu dan gejala yang ada di daerah penelitian. Adapun pengertian populasi menurut Nawawi (1985 hlm.141) menyebutkan bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap. Kemudian menurut Furqon (2004 hlm.146), populasi adalah sekumpulan objek, orang, atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa populasi adalah seluruh komponen yang memenuhi syarat tertentu dalam penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi wilayah dan manusia. Populasi wilayah dalam penelitian ini adalah seluruh lokasi wisata di Kota Tasikmalaya. Sedangkan populasi manusia meliputi semua yang berhubungan dengan kegiatan wisata, diantaranya wisatawan, dan *stake holder* atau pengelola lokasi wisata.

## 2. Sampel

Menurut Sumaatmaja (1988 hlm.112) sampel merupakan bagian dari populasi (cuplikan, contoh) yang mewakili populasi yang bersangkutan. Sedangkan menurut Tika (1997, hlm.33), sampel merupakan sebagian dari obyek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi

Menurut Yunus (2010:302), ada beberapa teknik penentuan anggota sampel secara non-acak yang paling sering dilaksanakan yaitu (1) *purposive sampling/judgemental sampling* (sampling purposif), (2) *quota sampling* (sampling kuota), (3) *accidental sampling/convenience sampling* (sampling aksidental), (4) *saturation sampling* (sampling jenuh) dan (5) *snowball sampling* (sampling bola salju).

Dalam penelitian ini digunakan teknik *accidental sampling*. Menurut Santoso dan Tjiptono (2001:89 – 90) *Accidental Sampling (Convenience sampling)* adalah prosedur sampling yang memilih sampel dari orang atau unit yang paling mudah dijumpai atau diakses. Sedangkan menurut Sugiyono, *Accidental Sampling* adalah mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data dengan kriteria utamanya adalah orang tersebut merupakan wisatawan dan pelaku usaha pariwisata.

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata Di Kota Tasikmalaya, baik wisatawan domestik dan mancanegara. Karena di lokasi penelitian tersebut wisman terbatas, maka responden belum dapat ditentukan jumlahnya. Dalam penelitian ini jumlah populasi tidak diketahui, maka untuk memudahkan penentuan jumlah sampel yang diambil ditentukan dengan rumus pengambilan sampel menurut Riduwan( 2004:66) :

$$n = (0,25) \left( \frac{Z_{\alpha/2}}{\varepsilon} \right)^2$$

Dimana:

$n$  = jumlah sampel.

$Z_{\alpha/2}$  = nilai yang didapat dari tabel normal atas tingkat keyakinan.

$\epsilon$  = kesalahan penarikan sampel.

Tingkat keyakinan dalam penelitian ini ditentukan sebesar 95% maka nilai  $Z_{\alpha/2}$  adalah 1,96. Tingkat kesalahan penarikan sampel ditentukan sebesar 10%. Maka dari perhitungan rumus tersebut dapat diperoleh sampel yang dibutuhkan, yaitu :

$$n = (0,25) \left( \frac{1,96}{0,1} \right)^2$$

$$n = 96,04$$

Jadi berdasarkan rumus di atas, sampel yang diambil sebanyak 96,04 orang. Untuk memudahkan perhitungan maka dibulatkan ke atas menjadi 100 orang.

### **E. Variabel Penelitian**

Supaya penelitian ini dapat mengukur variabel-variabel penelitian dengan tepat, maka perlu dibuat indikator-indikator yang dapat secara valid dan reliabel mengukur variabel penelitian. Hal ini penting, untuk menyesuaikan dengan kerangka teori yang telah dipilih sebelumnya dan memudahkan untuk menyusun pertanyaan dalam kuesioner. Beberapa definisi operasional terkait, yaitu:

1. Wisata Halal adalah wisata yang di dalamnya berasal dari alam, budaya, ataupun buatan yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam dimana kegiatannya didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan (hotel, restoran, biro perjalanan, spa) yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan halal/islami.
2. Dalam melihat kesiapan destinasi wisata halal, maka digunakan komponen:

**Tabel 3.1 Variabel Penelitian**

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Atraksi	1. Alam 2. Budaya 3. Buatan	Pertunjukan Seni dan Budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum Wisata Halal
			Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan
			Terdapat tempat ibadah yang layak dan suci untuk wisatawan muslim di objek wisata
			Tersedia sarana bersuci yang layak (kebersihan dan ketersediaan air untuk bersuci) di objek wisata
			Tersedia makanan dan minuman halal
2	Amenitas	1. perhotelan	Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah (arah petunjuk kiblat, tersedia air bersih untuk bersuci)
			Tersedia makanan dan minuman halal
			Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif untuk keluarga dan bisnis
			Tejaga kebersihan sanitasi dan lingkungan
		2. Restaurant/ penyedia makanan dan minuman	Terjamin kehalalan makanan dan minuman dengan sertifikasi Halal MUI
			Ada jaminan Halal dari MUI setempat, tokoh muslim atau pihak terpercaya.
3	Aksesibilitas	1. Informasi	Kemudahan akses informasi wisata halal
			2. Keterjangkauan
		Tersedia transportasi yang memadai	
		Biaya transportasi sesuai dengan standar yang ditetapkan	
4	Ancillary	1. Kelembagaan	Terdapat sistem yang mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata
			Terdapat Kelembagaan yang mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata
			Mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata
		2. Pemberdayaan Masyarakat	Penyerapan tenaga kerja dari masyarakat lokal
			sikap masyarakat

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2017

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan pariwisata halal di wilayah yang menjadi objek penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder (studi pustaka) dari sumber-sumber sebelumnya, baik dari hasil penelitian maupun

publikasi, sedangkan data primer (wawancara dan penyebaran kuesioner), serta melakukan pengamatan langsung di lapangan (survei dan observasi) sebagai dasar untuk memahami potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wisata halal. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah:

#### 1. Observasi

Menurut Kusuma (dalam Pratiwi, 2017, hlm 38), Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi diantaranya yaitu observasi partisipan (*Participant Observation*), dan observasi nonpartisipan (*Non Participant Observation*).

#### 2. Studi Dokumentasi

Menurut Sudarma (2014, hlm 177), dokumentasi merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi sebuah penelitian. Dokumen yang bisa dimanfaatkan itu, bisa berasal dari dokumen pemerintah, swasta, atau dokumen akademik.

#### 3. Studi Literatur

Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Teknik ini berguna untuk memperoleh pendapat para ahli dan teorinya melalui bacaan. Teknik ini digunakan untuk menjadi petunjuk dan bahan pertimbangan sehingga dapat memperjelas analisis dalam pemecahan masalah penelitian.

#### 4. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan informan atau narasumber yang memiliki peran berkaitan dengan penelitian. Wawancara ini dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari informan atau orang yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian.

Untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai segala hal yang berkaitan dengan pengembangan wisata halal, pada penelitian ini teknik wawancara dilakukan pada saat pra-penelitian dan saat pelaksanaan Wawancara ini dilakukan terhadap pihak Pemerintah setempat dan pengelola wisata.

#### 5. Angket/ Kuesioner



Kuesioner merupakan alat bantu yang paling banyak digunakan, yaitu berupa suatu daftar pertanyaan tertulis mengenai suatu permasalahan tertentu untuk dijawab secara tertulis menurut Wardiyana (dalam Pratiwi, 2017 hlm.39). Penggunaan angket/kuesioner ini untuk memperoleh informasi mengenai persepsi wisatawan dalam memanfaatkan keberadaan wisata halal. Penyebaran kuesioner sebanyak 100 responden di lokasi penelitian dengan metode penarikan *accidental sampling* kepada wisatawan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap wisata halal.

### **G. Teknik Pengolahan Data**

Setelah proses pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yaitu dengan cara dianalisis. Pengolahan data ini dimaksudkan untuk mengubah data mentah menjadi data yang lebih halus sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### *1. Editing*

Langkah ini dilakukan untuk memilahkan serta memisahkan mana data yang dianggap relevan dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan atau tidak relevan. Tujuan lain dari editing yaitu untuk menghilangkan kemungkinan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada administratif di lapangan serta bersifat evaluasi dan koreksi.

#### *2. Coding*

Langkah ini dilakukan setelah tahap *editing*. *Coding* lebih bersifat mengklasifikasikan jawaban dari para responden yang telah diambil maupun informasi yang didapatkan berdasarkan berbagai kategori untuk dilakukannya proses analisis.

#### *3. Skoring*

*Skoring* merupakan langkah dalam proses penentuan skor atas setiap jawaban dari setiap responden yang dijadikan sampel dari penelitian serta dilakukan dengan membuat beberapa klasifikasi yang cocok tergantung terhadap pemahaman dari responden.

#### 4. Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan langkah yang dilakukan setelah tahap *editing* serta *coding*. Tabulasi data dilakukan dengan melakukan penyusunan data dan analisis data ke dalam bentuk Tabel dengan kategori yang telah ditentukan. Skala Likert merupakan salah satu metode analisis data yang digunakan dalam melakukan tabulasi data.

#### 5. Interpretasi Data

Langkah ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan data yang telah diperoleh yang telah melalui beberapa tahap seperti tahap *editing*, *coding*, *scoring* untuk pada akhirnya di tabulasikan serta di analisis untuk memberikan gambaran terhadap data atau informasi yang didapat dari para responden yang dijadikan sampel penelitian.

### H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah terhimpun sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan analisis prosentase, dan analisis SWOT.

#### 1. Analisis Presentase

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif. Menurut Tika (1997:115), analisis data secara deskriptif diperlukan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang bersifat sosial. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa kecenderungan frekuensi jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah responden

Setelah dilakukan perhitungan, maka hasil persentase ditafsirkan oleh Arikunto (dalam Syamsiah, 2017, hlm. 43) dengan kategori sebagai berikut pada tabel 3.2

**Tabel 3.2 Kategori Persentase**

No	Persentase (%)	Keterangan
1	0	Tidak seorangpun
2	1–24	Sebagian kecil
3	25–49	Hampir setengahnya
4	50	Setengahnya
5	51–74	Sebagian besar
6	75–99	Hampir seluruhnya
7	100	Seluruhnya

Sumber: Arikunto (dalam Syamsiah, 2017, hlm. 43)

## 2. Pengharkatan (*scoring*)

Untuk pengolahan data selanjutnya digunakan pengharkatan, untuk melakukan pengharkatan terlebih dahulu berikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter supaya dapat dihitung nilai dan peringkatnya. Parameter yang dinilai meliputi aksesibilitas, fasilitas wisata dan daya tarik wisata.

### 1) Pengharkatan untuk Potensi Wisata Halal

Pengharkatan pada aspek daya tarik wisata meliputi 1) atraksi wisata, 2) aktivitas wisata, 3) event wisata, 4) ciri khas wisata halal, 5) keberadaan wisata sejenis. Kriteria pengharkatan pada beberapa aspek tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3.

**Tabel 3.3 Harkat Kelas dan Kriteria Daya Tarik Wisata Halal**

No.	Indikator	Harkat	Kelas	Kriteria
1	Atraksi wisata	5	Sangat beragam	Keragaman atraksi wisata (mencakup wisata alam, wisata budaya, wisata belanja, wisata minat khusus)
		4	Beragam	Keragaman atraksi wisata halal di Kota Tasikmalaya ada 4-5
		3	Sedang	Keragaman atraksi wisata halal di Kota Tasikmalaya ada 3-4
		2	Kurang	Keragaman atraksi wisata halal di Kota Tasikmalaya ada 1-2
		1	Sangat kurang	Tidak ada atraksi yang dilihat
2	Aktivitas wisata	5	Sangat beragam	Keragaman aktivitas wisata halal yang ada di Kota Tasikmalaya >6
		4	Beragam	Keragaman aktivitas wisata halal yang ada di Kota Tasikmalaya 5-6
		3	Sedang	Keragaman aktivitas wisata halal yang ada di Kota Tasikmalaya 3-4
		2	Kurang	Keragaman aktivitas wisata yang ada di Kota Tasikmalaya 1-2
		1	Sangat kurang	Tidak ada aktivitas yang dilakukan

No.	Indikator	Harkat	Kelas	Kriteria
3	Event wisata	5	Sangat beragam	Keragaman event wisata halal minimal 4 macam dan rutin dilaksanakan
		4	Beragam	Keragaman event wisata halal minimal 3 macam dan rutin dilaksanakan
		3	Sedang	Keragaman event wisata halal minimal 2 macam dan tidak rutin dilaksanakan
		2	Kurang	Keragaman event wisata halal minimal 1 macam dan tidak beragam
		1	Sangat kurang	Tidak ada event wisata halal yang diselenggarakan
4	Ciri khas Wisata Halal	5	Sangat baik	Ada 4 kriteria (Tersedia Fasilitas yang layak untuk bersuci ,terdapat tempat beribadah sesuai syariat islam, spesifik pada makanan dan minuman halal, memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama terutama tentang halal dan haram, kondisi lingkungan wisata yang sehat)
		4	Baik	Ada 3 kriteria (Tersedia Fasilitas yang layak untuk bersuci ,terdapat tempat beribadah sesuai syariat islam, spesifik pada makanan dan minuman halal)
		3	Sedang	Ada 2 kriteria (Tersedia Fasilitas yang layak untuk bersuci, spesifik pada makanan dan minuman halal)
		2	Kurang	Ada 1 kriteria (terdapat fasilitas untuk beribadah)
		1	Sangat kurang	Tidak ada satu pun cirikhas wisata halal
5	Hubungan dengan wisata sejenis lainnya	5	Sangat baik	Ada 4 wisata sejenis di sekitar lokasi wisata dengan jarak < 50km
		4	Baik	Ada 3 wisata sejenis dengan jarak <50 km
		3	Sedang	Ada 2 wisata sejenis dengan < 50 km
		2	Kurang	Ada 1 wisata sejenis dengan jarak < 50 km
		1	Sangat kurang	Tidak ada wisata sejenis di sekitar lokasi wisata

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2018

**Tabel 3.4 Pengharkatan Nilai Daya Tarik Wisata Halal**

No	Paramaeter	Terendah	Tertinggi
		Nilai	Nilai
1	Atraksi wisata	1	5
2	Aktivitas Wisata	1	5
3	Event Wisata	1	5
4	Ciri khas Wisata halal	1	5
5	Keberadaan wisata sejenis	1	5
Skor		5-25	

Sumber: Hasil Pengolahan tahun 2018

**Tabel 3.5 Tingkat Potensi Daya Tarik Wisata dalam Pengembangan Wisata Halal.**

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas/ Harkat	Pemerian
I	Sangat Tinggi	19 – 25	Suatu kawasan yang sangat tinggi potensi dukungan daya tarik wisatanya terhadap pariwisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
II	Tinggi	12 – 18	Suatu kawasan yang tinggi potensi dukungan daya tarik wisatanya terhadap pariwisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
III	Rendah	5 – 11	Suatu kawasan yang kurang potensi dukungan daya tarik wisatanya terhadap pariwisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan

Sumber : Hasil Pengolahan tahun 2018

2) Pengharkatan untuk Amenitas/ Fasilitas Wisata

**Tabel 3.6 Harkat Kelas dan Kriteria Fasilitas Wisata Halal**

No.	Indikator	Harkat	Kelas	Kriteria
1.	Akomodasi	5	Sangat memadai	Terdapat hotel 1-5 yang memiliki fasilitas Fasilitas yang layak untuk bersuci., Tersedia Fasilitas yang memudahkan untuk beribadah., Tersedia makanan dan minuman yang halal., Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.
		4	Memadai	Terdapat hotel non bintang 1 s/d 5 dengan fasilitas setara hotel bintu 3 dengan fasilitas tambahan seperti Fasilitas yang layak untuk bersuci., Tersedia Fasilitas yang memudahkan untuk beribadah., Tersedia makanan dan minuman yang halal.
		3	Cukup	Tersedia penginapan, mess, wisma, guess house dengan pelayanan setara hotel berbintang serta fasilitas seperti Tersedia Fasilitas yang memudahkan untuk beribadah., Tersedia makanan dan minuman yang halal.
		2	Kurang	Tersedia penginapan dengan fasilitas kurang memadai
		1	Sangat Kurang	Tidak tersedia penginapan

No.	Indikator	Harkat	Kelas	Kriteria
2.	Rumah makan/ warung jajan	5	Sangat memadai	Tersedia restoran dengan fasilitas lengkap dan terjamin kehalalan makanan dan minuman dengan sertifikasi MUI, terdapat jaminan halal dari MUI setempat, yang akan ditetapkan selanjutnya, terjaga lingkungan yang sehat dan bersih.
		4	Memadai	Tersedia restoran dengan fasilitas yang memadai, terdapat jaminan halal dari MUI setempat, yang akan ditetapkan selanjutnya, terjaga lingkungan yang sehat dan bersih.
		3	Sedang	Tersedia rumah makan dengan fasilitas dan pelayanan setingkat restoran yang menyediakan makana dan minuman halal
		2	Kurang memadai	Tersedia rumah makan dengan fasilitas kurang memadai
		1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia rumah makam
3.	Tempat ibadah	5	Sangat memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang sangat layak untuk digunakan, air yang suci, terpisah tempat wudhu bagi pria dan wanita, serta terdapat kelengkapan alat sholat bagi pria dan wanita, tempat yang nyaman untuk beribadah.
		4	Memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang layak untuk digunakam, tersedia air bersih untuk bersuci, terpisah tempat wudhu pria dan wanita
		3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang kurang memadai, terdapat air bersih untuk bersuci ,tempat yang layak untuk beribadah.
		2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi dengan fasilitas yang tidak memadai, terdapat air bersih untuk bersuci
		1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia sama sekali
4.	Toilet	5	Sangat memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang sangat layak untuk digunakan
		4	Memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi baik yang layak untuk digunakan
		3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang kurang memadai
		2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi yang tidak memadai
		1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia sama sekali

No.	Indikator	Harkat	Kelas	Kriteria
5.	Area parkir	5	Sangat memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang sangat layak untuk digunakan
		4	Memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi baik yang layak untuk digunakan
		3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang kurang memadai
		2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi yang tidak memadai
		1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia sama sekali
6.	Toko souvenir/ cinderamata	5	Sangat beragam	Tersedia di lokasi, jenis sangat beragam (>4 macam)
		4	Beragam	Tersedia di lokasi, jenis beragam (3 macam)
		3	Sedang	Tersedia di lokasi, jenis kurang beragam (2 macam)
		2	Kurang	Tersedia di lokasi, jenis beragam (1 macam)
		1	Sangat kurang	Tidak tersedia di lokasi wisata
7.	Keamanan	5	Sangat memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang sangat layak untuk digunakan
		4	Memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi baik yang layak untuk digunakan
		3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang kurang memadai
		2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi yang tidak memadai
		1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia sama sekali
8.	Kesehatan	5	Sangat memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang sangat layak untuk digunakan
		4	Memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi baik yang layak untuk digunakan
		3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang kurang memadai
		2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi yang tidak memadai
		1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia sama sekali

Sumber : Hasil Pengolahan tahun 2018

**Tabel 3.7 Pengharkatan Nilai Fasilitas Wisata Halal**

No	Paramaeter	Terendah	Tertinggi
		Nilai	Nilai
1	Akomodasi	1	5
2	Rumah makan	1	5
3	Tempat ibadah	1	5
4	Toilet	1	5
5	Area parker	1	5

Dini Rachmadewi, 2019

**PENGEMBANGAN WISAA HALAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Parameter	Terendah	Tertinggi
		Nilai	Nilai
6	Toko <i>souvenir</i>	1	5
7	Keamanan	1	5
8	Kesehatan	1	5
Skor		8 – 40	

Sumber : Hasil Pengolahan tahun 2018

**Tabel 3.8 Tingkat Potensi Fasilitas Wisata dalam Pengembangan Wisata Halal**

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas/Harkat	Pemerian
I	Sangat Tinggi	30 – 40	Suatu kawasan yang sangat tinggi potensi dukungan fasilitas wisatanya terhadap pariwisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
II	Tinggi	19 – 29	Suatu kawasan yang tinggi potensi dukungan fasilitas wisatanya terhadap pariwisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
III	Rendah	8 – 18	Suatu kawasan yang kurang potensi dukungan fasilitas wisatanya terhadap pariwisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan

Sumber : Hasil Pengolahan tahun 2018.

### 3) Pengharkatan untuk Aksesibilitas

**Tabel 3.9 Harkat Kelas dan Kriteria Aksesibilitas**

No.	Indikator	Harkat	Kelas	Kriteria
1.	Kondisi jalan	5	Sangat baik	Jalan beraspal dengan kondisi sangat baik, tidak bergelombang dan dapat dilalui dengan berbagi jenis kendaraan
		4	Baik	Jalan beraspal dengan kondisi baik dan dapat dilalui kendaraan roda empat tanpa adanya kesulitan
		3	Cukup	Jalan beraspal dengan kondisi bergelombang dan sedikit berlubang, terbatas untuk kendaraan roda empat
		2	Kurang baik	Jalan perkerasan atau jalan aspal yang telah mengalami kerusakan sehingga menghambat perjalanan
		1	Sangat kurang	Jalan dengan kondisi sangat rusak dan sulit dilalui
2.	Jenis jalan	5	Sangat baik	Jalan arteri primer dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 8 meter
		4	Baik	Jalan kolektor didesain dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 7 meter



No.	Indikator	Harkat	Kelas	Kriteria
		3	Sedang	Jalan lokal primer didesain dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 6 meter
		2	Kurang	Jalan lokal didesain dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 3,5 meter
		1	Sangat kurang	Jalan tanah
3.	Transportasi/ angkutan umum	5	Sangat baik	Tersedia angkutan yang dapat membawa wisatawan dengan mudah dan dengan harga yang terjangkau serta kondisi kendaraan yang memadai
		4	Baik	Tersedia angkutan yang dapat membawa wisatawan dengan mudah dan dengan harga yang terjangkau dengan kondisi kendaraan kurang memadai
		3	Cukup baik	Tersedia angkutan yang dapat membawa wisatawan, tidak terdapat jadwal yang jelas dan ongkos yang relatif mahal dengan kondisi kendaraan yang tidak memadai
		2	Kurang baik	Tersedia angkutan dengan kondisi tidak memadai dan sulit untuk ditemukan juga dengan harga yang relatif mahal
		1	Sangat kurang	Tidak terdapat kendaraan atau angkutan umum
4.	Papan petunjuk jalan lokasi wisata	5	Sangat baik	Petunjuk jalan sangat jelas
		4	Baik	Petunjuk jalan jelas
		3	Sedang	Petunjuk jalan cukup jelas
		2	Kurang	Petunjuk jalan tidak jelas
		1	Sangat kurang	Tidak ada papan petunjuk jalan

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2018.

**Tabel 3.10 Pengharkatan Nilai Aksesibilitas**

No	Paramaeter	Terendah	Tertinggi
		Nilai	Nilai
1	Kondisi jalan	1	5
2	Jenis jalan	1	5
3	Transportasi umum	1	5
4	Papan petunjuk jalan lokasi wisata	1	5
Skor		4-20	

Sumber : Hasil Pengolahan 2018

**Tabel 3.11 Tingkat Potensi Aksesibilitas dalam Pengembangan Wisata Halal**

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas/Harkat	Pemerian
I	Sangat Tinggi	15 – 20	Suatu kawasan yang sangat besar potensi dukungan aksesibilitas terhadap pariwisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
II	Tinggi	9 – 14	Suatu kawasan yang besar potensi dukungan aspek aksesibilitas terhadap pariwisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
III	Rendah	3 – 8	Suatu kawasan yang kurang potensi dukungan aksesibilitas terhadap pariwisata sesuai dengan parameter

Sumber : Hasil Pengolahan tahun 2018

#### 4) Pengharkatan Kelembagaan (*Ancillary*)

**Tabel 3.12 Harkat Kelas dan Kriteria *Ancillary***

No.	Indikator	Harkat	Kelas	Kriteria
1.	Lembaga	5	Sangat baik	Ada 4 kriteria 1. Terdapat lembaga yang khusus menangani tentang sertifikasi halal yang bekerjasama dengan MUI setempat. 2. Terdapat lembaga yang mengerti akan wisata halal. 3. Tersedia paket wisata yang sesuai dengan kriteria wisata halal. 4. Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum wisata halal.
		4	Baik	Terdapat 3 kriteria. 1. Terdapat peraturan pemerintah yang mendukung pariwisata halal 2. Tersedia paket wisata yang sesuai dengan kriteria wisata halal. 3. Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum wisata halal
		3	Cukup	Terdapat 2 kriteria 1. Terdapat peraturan pemerintah yang mendukung pariwisata halal. 2. Tersedia paket wisata yang sesuai dengan kriteria wisata halal.
		2	Kurang baik	Terdapat minimal 1 kriteria Terdapat peraturan pemerintah yang mendukung pariwisata halal.

No.	Indikator	Harkat	Kelas	Kriteria
		1	Sangat kurang	Tidak terdapat satupun lembaga
2.	Pemberdayaan Masyarakat	5	Sangat baik	Terdapat penyerapan tenaga kerja dari masyarakat lokal, adanya kerja sama untuk memperkenalkan budaya dan keenian setempat, sikap masyarakat yang partisipatif, sikap masyarakat yang kooperatif
		4	Baik	Terdapat penyerapan tenaga kerja dari masyarakat lokal, adanya kerja sama untuk memperkenalkan budaya dan keenian setempat, sikap masyarakat yang partisipatif
		3	Sedang	Terdapat penyerapan tenaga kerja dari masyarakat lokal, adanya kerja sama untuk memperkenalkan budaya dan keenian setempat
		2	Buruk	Terdapat penyerapan tenaga kerja dari masyarakat lokal
		1	Sangat Buruk	Tidak ada pemberdayaan masyarakat setempat.

Sumber : Hasil Pengolahan data 2018

**Tabel 3.13 Pengharkatan Nilai Ancillary**

No	Parameter	Terendah	Tertinggi
		Nilai	Nilai
1	Lembaga	1	5
2	Pemberdayaan Masyarakat	1	5
Skor		2-20	

Sumber : Hasil Pengolahan 2018

**Tabel 3.14 Tingkat Potensi Ancillary dalam Pengembangan Wisata Halal**

Kelas	Tingkat Penilaian	Jenjang Kelas/Harkat	Pemerian
I	Sangat Tinggi	8 – 10	Suatu kawasan yang sangat besar potensi dukungan aksesibilitas terhadap pariwisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
II	Tinggi	5 – 7	Suatu kawasan yang besar potensi dukungan aspek ancillary terhadap pariwisata sesuai dengan parameter yang sudah ditetapkan
III	Rendah	2– 4	Suatu kawasan yang kurang potensi dukungan aksesibilitas terhadap pariwisata sesuai dengan parameter

Sumber: diolah peneliti, 2018

Setelah ditentukan besaran nilai pada setiap aspek, selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap pengembangan wisata halal yang berdasarkan pada harkat dan parameter yang telah ditentukan. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat dukungan komponen-komponen tersebut terhadap pengembangan wisata halal di Kota Tasikmalaya.

### 3. Analisis SWOT.

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtinity, Threat*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). *Strength* merupakan kekuatan atau hal-hal yang menjadi unggulan atau ciri khas suatu tempat wisata. *Weakness* merupakan kelemahan atau kendala, yakni merupakan hal-hal yang dapat menghambat pengembangan tempat wisata. *Oppurtinity* merupakan peluang, yakni hal-hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut, sedangkan *Threat* merupakan ancaman, yaitu hal-hal yang dapat mengganggu pengembangan tempat wisata (Rinukmi, 2007 hlm.25).

Yoeti (1995 hlm.135) memaparkan bagaimana analisis SWOT dalam skenario pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

#### a. Kekuatan (*strength*)

Mengetahui kekuatan pariwisata suatu wilayah maka akan dapat dikembangkan sehingga mampu bertahan dalam pasar dan mampu bersaing untuk pengembangan selanjutnya. Dalam hal ini, kekuatan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meraih peluang.

#### b. Kelemahan (*weakness*)

Segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi sektor pariwisata. Pada umumnya, kelemahan-kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya promosi, jeleknya pelayanan, kurang profesionalnya pelaksana pariwisata di lapangan, terbatasnya kendaraan umum ke obyek wisata.

c. Kesempatan (*opportunity*)

Semua kesempatan yang ada sebagai akibat kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku, atau kondisi perekonomian.

d. Ancaman (*threats*)

Ancaman dapat berupa hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi pariwisata, seperti peraturan yang tidak memberikan kemudahan dalam berusaha, rusaknya lingkungan, dan lain sebagainya

Analisis SWOT merupakan sebuah alat analisis yang cukup baik, efektif, dan efisien serta sebagai alat yang cepat dalam menemukan kemungkinan yang berkaitan dengan pengembangan awal program-program inovasi baru dalam kepariwisataan. Sifat analisis SWOT sangat situasional, dalam artian hasil analisis tahun sekarang belum tentu akan sama dengan hasil analisis tahun yang akan datang, pengaruh faktor ekonomi, politik, kemanan dan keadaan sosial yang melatarbelakanginya menyebabkan adanya perubahan (Yulita, 2008).

Berdasarkan aspek-aspek di atas kemudian dimasukkan dalam matriks analisis. Analisis ini menghasilkan suatu alternatif pengembangan usaha atau menghindari ancaman. Ada dua hal yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Internal meliputi kekuatan yang menjadi potensi dan kelemahan yang menjadi kendala, sedangkan eksternal meliputi peluang yang menjadi kesempatan dan tantangan yang menjadi penghambat. Berikut matriks analisis SWOT dapat dilihat pada tabel 3.15.

**Tabel 3.15 Matriks Analisis SWOT**

Eksternal/Internal	Peluang/Kesempatan ( <i>Opportunities</i> )	Ancaman/Hambatan ( <i>Threats</i> )
Potensi/Kekuatan ( <i>Strength</i> )	SO strategies	ST strategies
Kendala/Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	WO strategies	WT strategies

Sumber: diolah peneliti, 2018

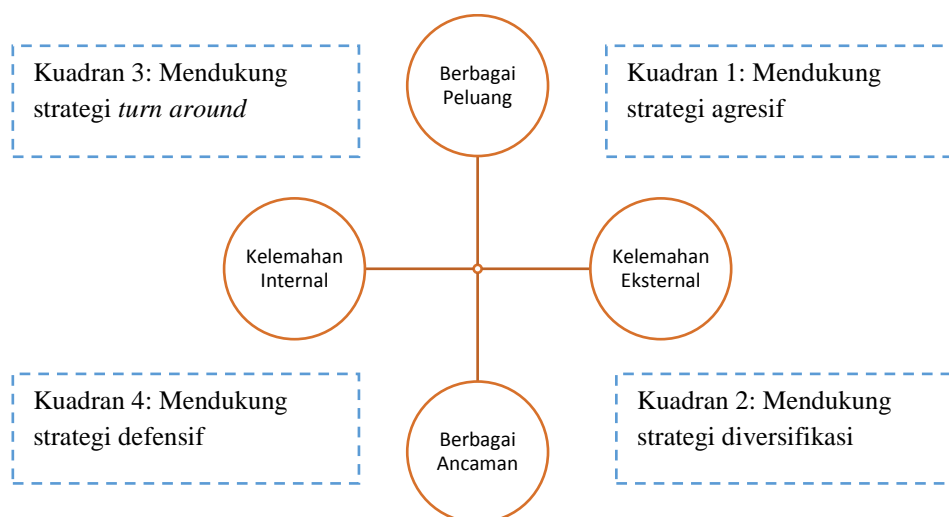
Penjelasan dari tabel matriks analisis SWOT di atas adalah sebagai berikut:

- a. SO strategies: ini merupakan situasi yang menguntungkan. Obyek penelitian memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah

mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

- b. ST strategies: dalam situasi ini obyek penelitian menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).
- c. WO strategies: dalam situasi ini obyek penelitian menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi juga menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi pada situasi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
- d. WT strategies: ini merupakan situasi yang tidak menguntungkan, sehingga obyek penelitian harus menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Analisis SWOT yang paling umum dilakukan adalah dengan menggunakan diagram analisis SWOT seperti terlihat pada gambar di bawah ini. Diagram ini digunakan untuk membandingkan faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman dengan faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan untuk melihat strategi yang cocok dengan kondisi internal dan eksternal.



**Gambar 3.2 Diagram Analisis SWOT**

*Sumber: Pierce, J.A dan Robinson, J.R, Strategic Management, Irwin Inc, 2004 dalam Martiman Su'aizisiwa Sarumaha, 2009.*

Penjelasan untuk masing-masing kuadran di atas adalah sebagai berikut:

Kuadran 1: Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Memiliki beberapa peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan beberapa peluang yang ada. Kondisi ini mendukung diterapkannya strategi pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

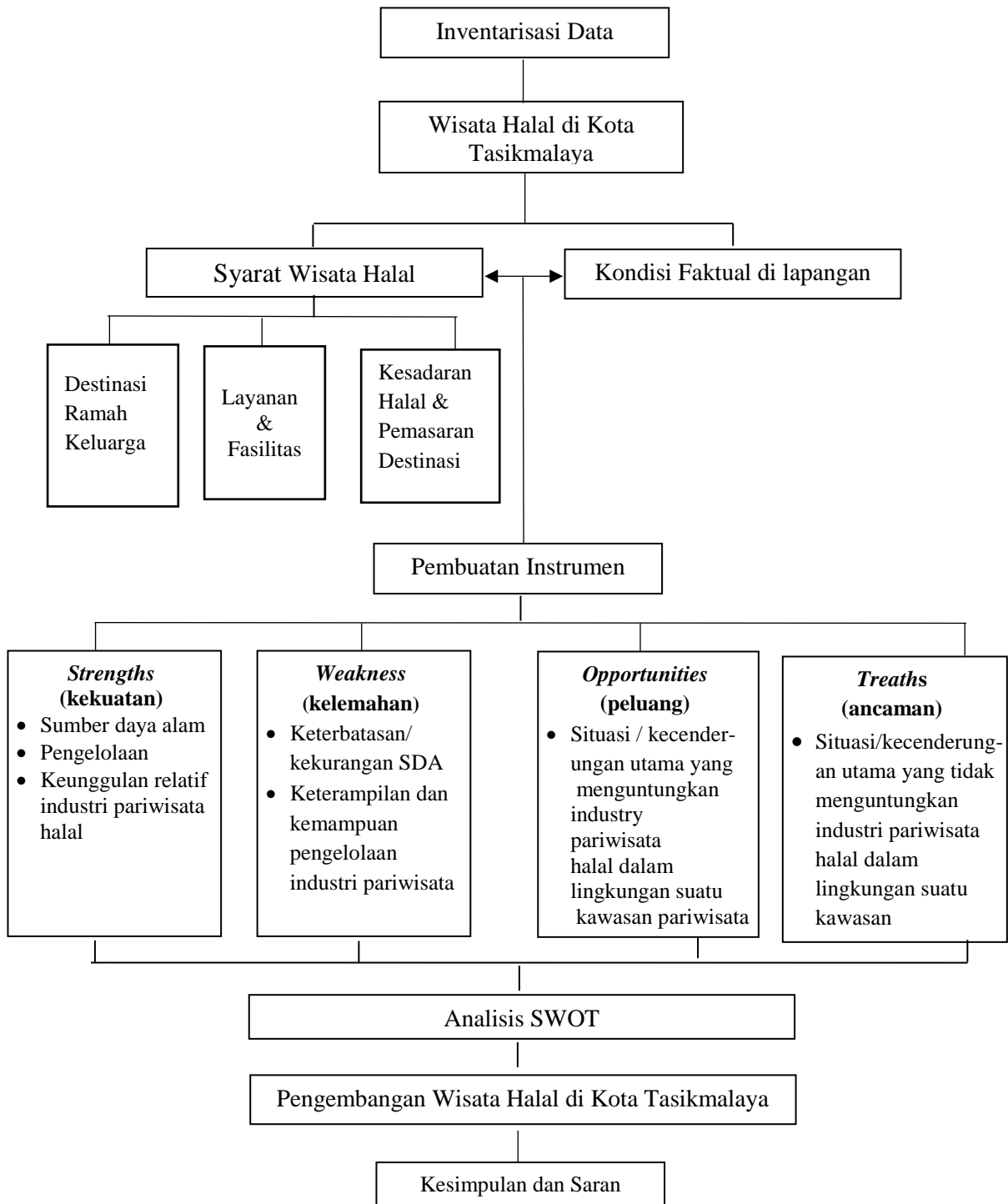
Kuadran 2: Kekuatan yang dimiliki menghadapi kondisi lingkungan eksternal yang tidak menguntungkan, tetapi meskipun menghadapi berbagai ancaman, namun masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.

Kuadran 3: Menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak juga menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi pada kuadran ini adalah meminimalkan kelemahan-kelemahan internal.

Kuadran 4 Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Kondisi ini menyebabkan harus diambilnya strategi atau mengalihkan keterlibatan secara langsung yang diidentifikasi dalam analisis SWOT.

Analisis ini menolong untuk memahami mengenai apa saja sumber kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Teori ini juga menyarankan bagaimana dapat menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada dan dalam menghadapi ancaman, selain juga mengenai bagaimana menghindari dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada. Hasil analisa metoda analisis SWOT adalah memberikan arahan/rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman.

## I. Alur Penelitian



Gambar 3.3 Alur Penelitian